

Akulturasasi Islam dan Budaya Jawa pada Masa Kekuasaan Sultan Agung Di Kerajaan Mataram Islam

¹Ainun Haerda Diandini*, ²Ahmad Mujib, dan ³Choeroni

^{1,2,3}Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:

ainun.haerda@gmail.com

Abstrak

Salah satu kerajaan Islam yang terdapat di Pulau Jawa adalah Kerajaan Mataram Islam. Sultan Agung merupakan raja yang memerintah kerajaan Mataram pada tahun 1613-1645 dan membawanya ke puncak kejayaan. Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui proses akulturasasi islam dan jawa yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung. Sehingga penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan dalam literasi sejarah khususnya mengenai Sultan Agung. Penelitian ini mengkaji proses akulturasasi budaya Islam dan Jawa. Metode yang digunakan ialah metode sejarah dengan jenis penelitian kepustakaan. Hasil akulturasasi budaya yang terjadi yakni, pertama pada penggunaan Gelar. Sultan Agung memperoleh gelar dari mekah yaitu Sayidin Panatagama Khalifatullah, yang mana sebelumnya telah memperoleh gelar lain dari bangsawan Mataram sendiri. Kedua, dari segi pemerintahan Sultan Agung membentuk penghulu yang mengatur keagamaan dalam kehidupan masyarakat, seperti pelaksanaan sholat, upacara keagamaan, dan pengamalan syariat Islam lainnya dan juga kitab perundangan Surya Alam. Ketiga, penanggalan Jawa merupakan hasil dari penggabungan kalender Saka dan kalender hijriyah dimasa pemerintahan Sultan Agung. Kalender Jawa dimulai dari tahun 1555 meneruskan dari penanggalan tahun Saka dengan menggunakan penghitungan bulan yang diambil dari penanggalan Hijriyah. Keempat, upacara Sekaten kembali diadakan dengan perubahan sesuai perintah Sultan Agung, diantaranya yaitu perubahan Gunungan dan adanya Gamelan. Kelima. Bangunan yang dibangun dimasa pemerintahan Sultan Agung diantaranya yaitu keraton di Karta dilengkapi dengan tembok keliling, pepohonan, balai-balainya dan alun-alun. Tahap pembangunan yang kedua pada tahun 1615 dibangunlah Sitinggil dan membangun Pemakaman Imogiri. Keenam, Kitab Sastra Gending yang berisi petunjuk bagaimana hubungan antara Allah SWT dan manusia sebagai makhluknya. Ketujuh, Sultan Agung berupaya untuk menaikkan derajat keturunan Dinasti Mataram mengeluarkan perintah penulisan Sejarah Jawa yaitu Babad Tanah Jawi. Pola akulturasasi yang terjadi anatar Islam dan budaya Jawa memiliki berbagai jenis sendiri berdasarkan hasil akulturasasi yang timbul.

Kata Kunci: Sultan Agung, Akulturasasi, Islam, Jawa.

Abstract

One of the Islamic kingdoms on the island of Java is the Mataram Kingdom. Sultan Agung was the king who ruled in 1613-1645 and brought it to its peak of glory. The purpose of this study was to determine the process of acculturation of Islam and Java that occurred during the reign of Sultan Agung. Result of this research can be an additional reference in historical literacy, especially regarding Sultan Agung. The method used is the historical method with the type of library research. The results that occur are, firstly the use of the title. He received a title from Mecca, namely Sayidin Panatagama Khalifatulla. Second, he formed a religious leader who regulates religion in people's lives, such as the implementation of prayers, religious ceremonies, and the practice of other Islamic laws as well as the Surya Alam law book. Third, the Javanese calendar is the result of merging the Saka calendar and the Hijriyah calendar. It starts from 1555, continuing from the Saka calendar by using the month calculation taken from the Hijriyah calendar. Fourth, the Sekaten ceremony was held again with changes according to Sultan Agung's orders, including changes to Gunungan and the Gamelan. Fifth. The buildings that were built include the Keraton in Karta, equipped with a perimeter wall, trees, halls and a square. The second stage of construction in 1615 was built Sitinggil and the Imogiri Cemetery. Sixth, the Gending Literature Book which contains instructions on how the relationship between Allah SWT and humans as creatures. Seventh, Sultan Agung issued an order to write Javanese history, namely Babad Tanah Jawi. The pattern of acculturation that occurs between Islam and Javanese culture has its own various types based on the results of acculturation that arise.

Keywords: Sultan Agung, Acculturation, Islam, Java.

1. PENDAHULUAN

Masuknya Islam ke Indonesia dijelaskan oleh beberapa teori, seperti teori India, teori Arab, teori Persia, dan teori China. Masing-masing teori tersebut memiliki alasan tersendiri. Dari teori tadi kita mengetahui secara pasti bahwa Islam telah masuk ke Indonesia dimulai dari abad ke-7 sampai ke-13 masehi. Islam menyebar di Jawa dimulai dari masyarakat bawah ke lapisan atas dan dari pantai atau daerah pesisir Jawa ke secara berangsur-angsur masuk ke pedalaman (Saifullah, 2010). Perkembangan Islam pada abad ke-13 mengacu pada terbentuknya kerajaan yang bercorak Islam. Menurut Lathiful Kluluq ada, lima fase penyebaran Islam kepada masyarakat Jawa. Fase ketiga ialah islamisasi yang dilakukan oleh kerajaan Mataram yang berpusat di pedalaman Pulau Jawa (Husaini, 2016). Salah satu kerajaan Islam yang terdapat di Pulau Jawa adalah Kerajaan Mataram Islam. Pendirinya adalah Kiai Ageng Pamenahan yang lebih dikenal dengan nama Kiai Gede Mataram pada tahun 1586. Sultan Agung merupakan raja yang memerintah kerajaan Mataram pada tahun 1613-1645 (Mundzirin, 2006). Lahir dengan nama Raden Mas Jatmika, atau Raden Mas Rangsang merupakan sebutan lainnya. Sultan Agung merupakan putra dari pasangan Prabu Hanyokrowati yang merupakan raja ke-2 Kerajaan Mataram dan Ratu Mas Adi Dyah Banowati yang merupakan putri dari Pangeran Benawa dari Pajajaran. Pada awal pemerintahannya, Mas Rangsang bergelar Panembahan Agung. Kemudian setelah menaklukkan Madura tahun 1624, dia mengganti gelarnya menjadi Susuhunan Agung atau disingkat Sunan Agung. Pada 1641 Sunan Agung mendapatkan gelar bernuansa Arab. Gelar tersebut adalah Sultan Abdullah Muhammad Maulana Mataram, yang diperolehnya dari pemimpin Ka'bah di Makkah. Sultan Agung naik takhta pada tahun 1613 dalam usia 20 tahun.

Berdirinya kerajaan-kerajaan memiliki peranan penting dalam proses Islamisasi Nusantara. Melalui terbentuknya kerajaan Islam maka menandai awal terintegrasinya nilai-nilai Islam secara lebih intensif ke dalam sistem sosial dan politik Nusantara. Dan kesultanan menjadi basis penerapan ajaran Islam di kalangan masyarakat (Husaini, 2016). Hal inilah yang telah dilakukan oleh Sultan Agung di kerajaan Mataram Islam. Selama masa pemerintahan Sultan Agung, kerajaan Mataram mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini tidak lepas dari penerimaan warga lokal terhadap Sultan Agung. Penerimaan ini terjadi juga diiringi dengan terjadinya akulturasi budaya lokal dan Islam yang merupakan Agama resmi dari kerajaan Mataram saat itu. Sultan Agung merupakan sosok yang memiliki perhatian besar terhadap kegiatan agama Islam yang dipadukan dengan budaya lokal setempat (Arsyad, 2012). Akulturasi merupakan pencampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan lain dalam suatu masyarakat, yang dapat terserap secara sedikit selektif atau banyak unsur kebudayaan lain tersebut. Akulturasi kebudayaan mewarnai penyebaran Islam di Indonesia. Karena sebelum Islam masuk di Indonesia, telah berdiri kerajaan-kerajaan lain yang bercorak Hindu Budha seperti seperti kerajaan Sriwijaya dan Majapahit. Adanya interaksi antara budaya lokal dan Islam yang saling mempengaruhi, namun budaya lokal setempat yang tradisional masih tetap kuat. Masyarakat yang menjadi bagian dari suatu kerajaan Islam dalam segi pemahaman aqidah. mereka tidak serta merta mantap dan melenyapkan alam pikiran filsafah lama, seperti Hindu dan Budha. Syahadat mereka ucapkan tetapi kenangan dan praktik kepada kepercayaan pada Bata Guru, Batara Wisnu, dan lainnya masih tetap hidup di masyarakat (Arsyad, 2012).

Bentuk akulturasi budaya lokal dan Islam yang terjadi dapat kita lihat dengan adanya pencampuran antara Islam dan Hindu, yang terbukti pada Babat Tanah Jawi. Dikatakan bahwa raja-raja Jawa berasal dari Nabi Adam yang mempunyai anak Sis, seterusnya mempunyai anak Nurcahya. Lalu Nurasa, kemudian Sang Hyang Wening, kemudian sang Hyang Tunggal, dan akhirnya dijumpai Batara Guru, kemudian Batara Wisnu sebagai salah seorang putranya dan kemudian menjadi raja Jawa dengan nama Prabu Set. Dapat kita lihat adanya pencampuran pada geneologi raja-raja Jawa yang dimulai dengan Nabi Adam dan dimasukkannya dewa-dewa kepercayaan umat Hindu setempat. Proses ini terjadi karena pada masa itu ada kecenderungan perebutan kekuasaan dan raja membutuhkan dukungan dari masyarakat di kerajaan. Cara merebut dukungan salah satunya dengan menanamkan pemahaman bahwa raja juga merupakan keturunan dewa-dewa yang mereka sembah.

Pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Donny Khoirul Aziz pada tahun 2013 dengan judul Akulturasi Islam dan Jawa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masuknya Islam ke tanah Jawa membawa dampak akulturasi Islam dan budaya Jawa, yang terlihat dari bentuk batu nisan, arsitektur (seni bangunan), seni sastra, seni ukir, dan berbagai tradisi perayaan hari-hari besar Islam. Akulturasi tersebut banyak terlihat di setiap era kesultanan (kerajaan Islam) yang ada di Jawa, baik era Demak, era Pajang, maupun era Mataram Isla.

Kedua, Ummi Sumbulah melakukan penelitian dengan judul Islam Jawa Dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi, Dan Ketaatan Ekspresi pada tahun 2012. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penyebaran Islam di Jawa lebih dominan dalam bentuk akulturasi yang absorptif dan interaktif. Pola akulturasi ini terlihat dalam ekspresi masyarakat Jawa, juga didukung oleh Kerajaan Islam Jawa, khususnya kekuatan politik Mataram, yang berhasil mengintegrasikan Islam, Hindu, dan kosmologi di Jawa serta Budhisme.

Ketiga, penelitian oleh Jalaludin dkk dengan judul Analisis Wacana Strategi Dakwah Sultan Agung Adi Prabu Hanyokrokusumo pada tahun 2021 yang menyatakan bahwa dalam konteks sosial, kepemimpinan Sultan Agung selalu diwarnai dengan budaya maju dan kemudian budaya asli dibudayakan dengan budaya Islam. Pemberlakuan ini dapat dilihat dari zaman Walisongo dan memuncak pada zaman Sultan Agung dengan pembudayaan penanggalan Jawa dan Islam, dengan demikian wibawa Sultan Agung mulai muncul dan berkembang dalam dakwah Islam di pulau Jawa.

Berdasarkan tiga referensi literature diatas yang sama-sama meneliti proses akulturasi budaya Islam dan Jawa, penulis berupaya untuk menindaklanjuti penelitian sebelumnya dan melengkapi kajian sejarah terkait hal tersebut. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana akulturasi Islam dan Jawa yang terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung di Kerajaan Mataram Islam.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan tentang penanaman budaya Islam dan Jawa pada masa pemerintahan Sultan Agung di kerajaan Islam Mataram adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini

merupakan penelitian analisis kepustakaan terhadap kepustakaan yang terkait. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan literatur sejarah yang berkaitan dengan sejarah Islam di Jawa, khususnya proses pemulihan yang terjadi di Kerajaan Mataram Islam pada tahun 1613-1645. Aspek penelitian yang diteliti adalah proses akulturasi Islam dan Jawa yang terjadi selama masa pemerintahan Sultan Agung di kerajaan Mataram Islam pada tahun 1613-1645. Sumber data pada penelitian ini adalah ada dua yakni: Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber penelitian. Dalam hal ini yang peneliti gunakan adalah buku seri Terjemahan Javanologi karya H.J de Graff. Data sekunder diperoleh melalui penelitian sebelumnya dan buku-buku yang mendukung kajian akulturasi budaya Islam dan Jawa di masa pemerintahan Sultan Agung. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilaksanakan dengan cara dokumentasi yaitu menghimpun data pendukung melalui dokumen-dokumen, arsip-arsip, dan catatan terkait objek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dimana penulis menggambarkan dan menggambarkan secara keseluruhan data yang dikumpulkan dan dipelajari secara sistematis. Dalam hal ini, penulis memaparkan dan menganalisa buku seri Terjemahan Javanologi karya H.J de Graff

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kata “akulturasi” sebagai proses pencampuran dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu dan mempengaruhi atau kebudayaan asing yang berpengaruh dalam masyarakat tertentu (Al-Amri dan Haramain, 2017). Sedangkan dalam pengertian lain akulturasi ialah suatu proses bagaimana masyarakat dalam menghadapi timbulnya pengaruh dari luar dengan melakukan penyesuaian berdasarkan pada disposisi, kondisi, dan referensi budaya yang menjadi factor-faktor penentu sikap terhadap pengaruh baru yang datang. Menurut Koentjaraningrat, akulturasi adalah proses social yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur-unsur dari kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing tersebut seiring berjalannya waktu dapat diterima dan diolah kembali ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya ciri khas kebudayaan itu sendiri. Proses akulturasi dapat terjadi jika adanya persenyawaan (*affinity*) yaitu penerimaan kebudayaan tanpa rasa terkejut, kemudian juga adanya keseragaman (*homogeneity*), yakni nilai baru yang tercerna akibat keserupaan tingkat dan corak budaya (Setiawan, 2017). Akulturasi tidak hanya mempengaruhi satu pihak saja, namun akulturasi adalah proses interaktif antara sebuah kebudayaan dan kelompok tertentu. Syarat terjadinya akulturasi ialah harus ada kontak diantara dua anggota yaitu budaya asli dan budaya pendatang atau baru (Utami, 2015).

Asal kata budaya adalah ‘budi’ dan ‘daya’ yang berarti rasa, karsa, dan cinta. Kata ini berasal dari Bahasa Sanskerta budhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berate akal atau budi. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa kebudayaan adalah suatu system yang diperoleh melalui kegiatan belajar yaitu system gagasan yang menyeluruh (Hartono dan Firdaningsih, 2019). Kebudayaan ialah semua hasil karya, cipta, dan rasa oleh masyarakat, yang menghasilkan kemampuan dan kebendaan sebagai bekal manusia menguasai alam sekitarnya. Bentuk kebudayaan yang tercipta dari hasil kegiatan dan penciptaan manusia ialah seperti kesenian, kepercayaan, adat istiadat dan kebiasaan yang timbul di masyarakat atau seluruh pengetahuan sebagai makhluk social yang digunakan untuk memahami lingkungan dan menjadi pedoman dalam bersikap (Junaid, 2013). Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ada tiga wujud kebudayaan

yakni; pertama, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai atau norma. Kedua, wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga, wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia(Suriadi,2019).

Berdasarkan pengertian diatas maka bisa disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akulturasi budaya adalah bertemunya budaya lama di masyarakat dengan budaya asing yang saling memengaruhi tanpa menghilangkan budaya yang sudah ada dan menjadi pedoman dalam bermasyarakat.

Akulturasi budaya memiliki tiga bentuk, yaitu; *pertama*, Adanya integrasi antara kebudayaan suatu komunitas dengan pandangan hidup, nilai-nilai yang dianut, system pengetahuan, dan gambaran dunia. Masyarakat masih mempertahankan budaya asli mereka tetapi ikut juga berpartisipasi pada budaya luar yang masuk ke dalam budaya mereka. Masyarakat menerima budaya asli dan budaya luar yang datang, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya asli dan mengadopsi nilai-nilai budaya luar yang datang sehingga memberi pengaruh pada masyarakat setempat. Salah satu perubahan yang terjadi, misalnya masyarakat dapat berbicara dua Bahasa atau lebih. *Kedua*, bentuk dialogis, Kebudayaan baru yang datang tidak serta merta menghapus kebudayaan lama yang sudah ada. Tetapi terjadi dialog diantara kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang satu berpadu dengan kebudayaan lain dan saling memberi corak di dalamnya. *Ketiga*, Gabungan Dialogis dan Integratif, Bentuk akulturasi yang seperti ini dapat kita lihat terjadi di Indonesia. Salah satunya yaitu perayaan Mualid Nabi yang berkembang jauh setelah Rasulullah Muhammad SAW wafat. Setiap daerah memiliki ciri khas perayaan Maulid Nabi masing-masing.

Sultan Agung mengeluarkan kebijakan dakwah Islam dengan basisi kebudayaan, dengan cara mengakulturasi ajaran-ajaran Islam dengan berbagai kebudayaan lama Jawa (era Hindu-Budha). Diantaranya dapat dilihat pada beberapa bidang berikut ini:

Gelar

Sejak tahun 1638 atas dorongan Raja Banten gelar Sultan dipergunakan. Pada 27 Januari 1641 seorang utusan Jawa tiba di Banten dari perjalan ke Arab lewat Suratte. Utusan tersebut telah menjalankan tugas yaitu penganugerahan gelar bagi Sultan Agung. Raja Mataram dengan gelar baru tersebut menjadi Sultan Abdullah Muhammad Maulan Mataram. Gelar-gelar kekuasaan yang digabungkan dengan gelar religious ke dalam satu gelar pada raja tertentu dimaksudkan untuk memperkuat kewibawaan Sultan Agung sebagai Raja Mataram. Selain gelar tersebut setiap Raja Matarm menyandang gelar *Sayidin Panatagama Khalifatullah* yang dengan gelar tersebut maka diberikan amanah untuk melaksanakan dakwah dan mengembangkan agama Islam(Dalminto,2014). Penggunaan gelar ini mencerminkan salah satu proses akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat yakni pola akulturasi dialogis yakni kebudayaan baru yang datang tidak serta merta menghapus kebudayaan lama yang sudah ada. Tetapi terjadi dialog diantara kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang satu berpadu dengan kebudayaan lain dan saling memberi corak di dalamnya. Sehingga gelar Sultan Agung menggabungkan gelar kekuasaan dan gelar keagamaan.

Pemerintahan

Terbentuknya penghulu yang mengatur keagamaan dalam kehidupan masyarakat Mataram, seperti pelaksanaan sholat, upacara keagamaan, dan pengamalan syariat Islam lainnya. Kitab Surya Alam kemudian lahir sebagai panduan adat istiadat dan hukum Islam,

missal pada hukum waris dan pernikahan(Mahrsi,2016). Sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Kontjoroningrat sebelumnya, bahwa bentuk kebudayaan salah satunya yaitu sebagai ide, gagasan, nilai atau norma(Suriadi,2019). Dalam sistem pemerintahan ini maka penerapan ajaran Islam, nilai dan norma Islam, diwujudkan dengan terciptanya penghulu sebagai pengatur dalam urusan keagamaan di kerajaan mataram.

Penanggalan Jawa

Perubahan terjadi tepat pada 1 Sura tahun Alip 1555, tepatnya tanggal 1 Muharram 1043 Hijriyah, dan bertepatan dengan 8 Juli 1633, hari Jum'at legi. Penghitungannya tidak menambahkan penghitungan matahari seperti tahun Saka, melainkan diubah berdasarkan perjalanan bulan yang digunakan pada penghitungan tahun Hijriyah. Pengubahan penghitungan penanggalan ini selanjutnya dikenal dengan tahun Jawa atau kalender Jawa yang hingga saat ini masih di gunakan (Maharsi,2016).

Kalender Jawa pada penyebutan bulan mengalami perubahan yaitu, bulan Muharram Hijriyah menjadi Sura, bulan Ramadhan menjadi Pasa, bulan Shafar menjadi Sapar, bulan Rajab menjadi Rejeb, dan seterusnya. Tahun Jawa perhitungannya dimulai dari tahun yang digunakan dalam kalender saka yaitu 1555 saka, dengan demikian tahun Jawa dimulai dari tahun 1556 bukan tahun satu atau pertama, tidak juga dimulai dari tahun Nabi Muhammad SAW hijrah. Perubahan tahun ini juga menunjukkan bahwa Sultan Agung yang saat itu menjabat sebagai sebagai Raja Jawa Islam merupakan keturunan dari kesultanan Islam Demak ditunjukkan dengan Tahun Hijriyah dan Raja Hindu Majapahit ditunjukkan dengan Tahun Saka.

Terciptanya penanggalan jawa merupakan satu proses akulturasi budaya yang terjadi di masyarakat yakni pola akulturasi dialogis yakni kebudayaan baru yang datang tidak serta merta menghapus kebudayaan lama yang sudah ada. Tetapi terjadi dialog diantara kebudayaan tersebut. Dengan menggabungkan unsur dari penanggalan tahun saka dan penanggalan hijriyah menjadi bentuk baru dalam kalender Jawa.

Sekaten

Upacara sekaten mulai dilaksanakan lagi pada masa pemerintahan Sultan Agung. Upacara ini sudah dilaksanakan sejak berdirinya kerajaan Demak Bintara yang menjadi sarana penyebaran Islam. Upacara ini biasanya dilengkapi dengan gamelan. Upacara yang diadakan di kerjaan Demak Bintara selalu diiringi dengan sebuah gamelan yang dibuta oleh Sunan Giri yang kemudian oleh keturunan Sunan Gunung Jati dibawa ke Cirebon. Sehingga terciptalah gamelan Kyai Guntur Sari dan Kyai Guntur Madu pada tahun 1566 atas perintah Sultan Agung. Pembuatan gamelan ini dibuktikan dengan adanya cendrasengkala memet Rerenggan Wowohan Tinata ing Wadhah (1566 TJ), terukir pada rancangan saron dan demung. Gamelan ini akan terus ditabuh selama 7 hari. Hitungan hari tersebut mulai dari tanggal 5 hingga 12 setiap bulan Rabiulawal pada waktu upacara Sekaten sebagai tanda memperingati kelahiran Nabi Muhammad. Perayaan Grebeg, menyesuaikan dengan hari besar Islam, yakni hari raya Idul Fitri yang disebut Grebeg Poso, dan Maulid Nabi yang disebut Grebeg Mulud. Pada saat perayaan Maulid Nabi/ Grebeg Mulud maka Gamelan Sekaten akan di bunyikan (Aziz, 2015).

Sedekah Raja pada saat sekaten juga mengalami perubahan pada masa Sultan Agung. Perubahan terjadi dari awalnya berupa nasi tumpeng berbentuk Gunungan dengan Sembilan tingkatan dilengkapi berbagai macam lauk pauk di peritahkan untuk membuat Gunungan yang lebih besar dengan bahan makana lebih banyak mulai dari lauk pauk,

sayur mayor, buah-buahan, berbagai jenis kue, hingga hasil tani masyarakat. Jumlah gunung Grebeg menjadi 5 yang melambangkan rukun Islam dari awalnya 9. Gunung ini nantinya akan diiringi oleh prajurit kraton dan rentetan salvo senapan menuju ke masjid dan didoakan oleh penghulu. Penghulu akan menerangkan tentang tujuan dari upacara tersebut adalah untuk kesejahteraan dan keselamatan rakyat, Raja serta seluruh kerajaan. Akhirnya Gunung tersebut akan di bawa ke alun-alun dan dibagikan kepada seluruh yang mengikuti upacara (Maharsi,2016).

Perayaan Maulid Nabi dengan diselenggarakannya upacara sekaten, seperti telah disebutkan sebelumnya memiliki pola akulturasi Gabungan Dialogis dan Integratif. Bentuk akulturasi yang seperti ini dapat kita lihat terjadi di Indonesia. Salah satunya yaitu perayaan Maulid Nabi yang berkembang jauh setelah Rasulullah Muhammad SAW wafat. Setiap daerah memiliki ciri khas perayaan Maulid Nabi masing-masing. Pada masa kerajaan Mataram Islam sekaten sebagai perinagatan Maulid Nabi kebalik diadakan pada masa pemerintahan Sultan Agung dengan beberapa perubahan yang dilakukan untuk memasukkan unsur-unsur nilai Islam di dalamnya.

Bagunan

Tahun 1614 setelah Sultan Agung naik tahta, diperintahkanlah pembangunan keraton di Karta dilengkapi dengan tembok keliling, pepohonan, balai-balainya dan alun-alun. Tahap pembangunan yang kedua pada tahun 1615 dibangunlah Sitinggil (Dalminto,2016).

Sitinggil merupakan bangunan yang dibangun selama masa pemerintahan Sultan Agung. Sitinggil digunakan sebagai tempat Sultan melakukan upacara Sekaten beserta simbol-simbol kebesaran Kerajaan Mataram. Terdapat sebuah Meriam yang dibuat pada tahun 1625 M atas perintah Sultan Agung bernama Sapu Jagat atau Pankawura (Pandhita Karem artinya Wuruking Ratu 1567 J) di Sitinggil saat Sultan memimpin upacara Sekaten. Ketika Sultan Agung sebagai Raja Mataram memimpin upacara Sekaten dengan duduk di sitinggil maka terlihat kebesarannya sebagai pemimpin agama di Tanah Jawa dan juga sebagai Raja Islam Jawa yang menghormati dan menjunjung tinggi warisan budaya nenek moyangnya (Maharsi,2016).

Selain bangunan diatas dibangun juga Makam Imogiri pada tahun 1629-1630 M, terletak diatas bukit. Bangunan ini dibangun dengan tujuan pemulihan kewibawaan yang jatuh pasca pengepungan Batavia. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ada tiga wujud kebudayaan salah satunya ialah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Suriadi,2019).

Sastra Gendhing

Sultan Agung menjadi pelopor lahirnya Kitab Sastra Gending yang berisi petunjuk bagaimana hubungan antara Allah SWT dan manusia sebagai makhluknya. Dzat Allah SWT direpresentasi dalam Sastra yang harus diikuti oleh kehidupan manusia yang sebagai ciptaan-Nya disimbolkan sebagai Gendhing. Sastra memberikan petunjuk bagi Gendhing karena gendhing kehidupan yang dilantunkan ditentukan oleh sastra. Dengan cara menjaga keharmonisan hubungan antara Sang Pencipta Allah SWT, alam, dan manusia yang diciptakan (Maharsi,2016).

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ada tiga wujud kebudayaan salah satunya ialah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Suriadi,2019).

Babad Tanah Jawi

Sultan Agung yang berusaha mengangkat harkat dan martabat keturunan Dinasti Mataram, mengeluarkan perintah untuk menulis sejarah Jawa, yaitu Babad Tanah Jawi. Gumaman tersebut menceritakan bahwa Dinasti Mataram adalah keturunan dari sosok yang tidak biasa, yaitu Nabi Adam, kemudian para Dewa, dan kemudian raja-raja Wayang, hingga raja-raja yang dahulu memerintah di Tanah Jawa.

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa ada tiga wujud kebudayaan salah satunya ialah wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Pola yang terbentuk dalam proses akulturasi budaya dengan agama adalah bentuk integrative dan dialogis. Akulturasi budaya Jawa dan Islam yang terjadi di Jawa mengambil pola bentuk dialogis yaitu Islam berhadapan dengan budaya kejawaan yang sempat menimbulkan ketegangan ketika Islam mulai menyebar dan menimbulkan resistensi dari budaya dan tradisi lokal yang mengakar di masyarakat. Sedangkan bentuk integrative dapat dilihat pada akulturasi Islam dan budaya Melayu, dimana Islam menjadi karakteristik budaya di lapisan masyarakatnya. Hal ini juga dipermudah dengan struktur kesultanan kerajaan yang berdiri berdampingan dengan demokarasi. Akulturasi merupakan bagian dari fase Islamisasi, yang diawali dengan fase adaptasi, kemudian akulturasi dan selanjutnya adalah terbentuknya syara' sebagai bagian dari adat yang bersendikan kitabullah (Wekke,2013).

4. KESIMPULAN

Hasil akulturasi budaya yang terjadi pada masa pemerintah Sultan Agung yakni,

- Penggunaan Gelar. Sultan Agung memperoleh gelar dari Mekah yaitu *Sayidin Panatagama Khalifatullah*, yang mana sebelumnya telah memperoleh gelar lain dari bangsawan Mataram sendiri.
- Segi pemerintahan Sultan Agung membentuk penghulu yang mengatur keagamaan dalam kehidupan masyarakat Mataram, seperti pelaksanaan shalat, upacara keagamaan, dan pengamalan syariat Islam lainnya dan juga kitab perundangan Surya Alam.
- Penanggalan Jawa merupakan hasil dari penggabungan kalender Saka dan kalender hijriyah dimasa pemerintahan Sultan Agung. Kalender Jawa dimulai dari tahun 1555 meneruskan dari penanggalan tahun Saka dengan menggunakan penghitungan bulan yang diambil dari penanggalan Hijriyah.
- Upacara Sekaten kembali diadakan dengan perubahan sesuai perintah Sultan Agung, diantaranya yaitu perubahan Gunungan dan adanya Gamelan.
- Bangunan yang dibangun dimasa pemerintahan Sultan Agung diantaranya yaitu keraton di Karta dilengkapi dengan tembok keliling, pepohonan, balai-balainya dan alun-alun. Tahap pembangunan yang kedua pada tahun 1615 dibangunlah Sitinggil dan membangun Pemakaman Imogiri.
- Kitab Sastra Gending yang berisi petunjuk bagaimana hubungan antara Allah SWT dan manusia sebagai makhluknya.
- Sultan Agung berupaya untuk menaikkan derajat keturunan Dinasti Mataram mengeluarkan perintah penulisan Sejarah Jawa yaitu *Babad Tanah Jawi*.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh staf dosen, dan karyawan Fakultas Agama Islam yang tidak bisa saya sebut satu-persatu namanya yang telah mengawal pendidikan saya mulai awal masuk hingga penyelesaian tugas akhir ini dan selalu memberikan dukungan kepada para mahasiswanya. Terimakasih kepada keluarga saya terutama ayah dan ibu saya yang sudah mengantarkan saya hingga dapat menyelesaikan pendidikan strata satu ini. Tidak lupa kepada teman-teman keluarga SPI yang terus membersamai hingga akhir. Terakhir saya ucapkan kepada Universitas Sultang Agung almamater saya, semoga terus maju, dan menjadi pencetak generasi *Khoiru Ummah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Amri, Limyah, and Haramain, M, (2017) Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan 10, no. 2: 87–100.
- Al-bayan, (2018), Gerakan Dakwah Sultan Agung. Jurnal, Sultan Agung, and Gerakan Dakwah. 24, no. 1: 128–144.
- Aziz, Donny Khoirul,(2015). Akulturasi Islam Dan Budaya Jawa. Fikrah I, no. 2: 253–286.
- Dalimunthe, Latifa Annum, (2016). Kajian Proses Islamisasi Di Indonesia. Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 12, no. 1: 115–125.
- Dalminto, (2014). Strategi Sultan Agung Dalam Ekspansi Serta Islamisasi Pada Kerajaan Mataram Islam.: 1–63.
- Fionerita, Prahastya,Y., Saddhono, K., and Sulaksono,D., (2017). Tinjauan Kritis Serat Nitik Sultan Agung Sebagai Sumber Sejarah. Paramita - Historical Studies Journal 27, no. 2: 229–237.
- Hartono, Hartono, and Firdaningsih Firdaningsih, (2019). Akulturasi Islam Dengan Budaya Jawa Dalam Ritual Sedekah Laut Di Pantai Pedalen Kabupaten Kebumen. IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya 17, no. 2: 364–380.
- Junaid, Hamzah. “Hamzah Junaid” 1, no. April (2013): 56–73.
- Maharsi, (2016). Sultan Agung Simbol Kejayaan Kasultanan Islam Jawa. Jurnal Riset Daerah XV, no. 2: 2475–2483.
- Mukarrom, A, (2010). Sunan Giri Tokoh Pluralis Abad ke Limabelas, Penerbit Jauhar, Surabaya. Hlm. 82
- Mundzirin, Yusuf, (2006). Sejarah Peradaban Islam di Indonesia, Penerbit Pustaka ,Yogyakarta, Hlm. 84
- Supani, Supani, (1970). Pesantren, Ulama, Dan Pembentukan Tradisi Islam Indonesia. IBDA` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya 9, no. 2: 137–154.
- Suriadi. A, (2019), Akulturasi Busaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad Di Nusantara, Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora. Vol. 17 (1): 167-191
- Susilo, Agus Agus (2020). Sultan Agung Hanyakrakusuma Dan Eksistensi Kesultanan Mataram. Diakronika 20, no. 2: 114.
- Ulum, A, (2015). Ulama-Ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz. Pustaka Musi, Yogyakarta.Hlm. 21

- Utami, Lusya Savitri Setyo, (2015). The Theories of Intercultural Adaptation, *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2: 180–197.
- Wekke, Ismail Suardi, (2013) . Islam Dan Adat : Tinjauan Akulturasi Budaya Dan Agama Bugis. *Analisis* 13, no. 1: 48.
- Yenni, Titin, (2011). Peranan Sultan Agung Dalam Pengembangan Islam Di Pulau Jawa (1613-1645). Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Raden Fatah Palembang : 1–45.